

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tunarungu

##### 1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendegaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Moores, dalam Hallahan dan Kauffman, mendefinisikan tunarungu adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas.<sup>17</sup> Sementara Hallahan dan Kauffman membedakan antara ketulian dengan gangguan pendengaran. Orang yang tuli adalah mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar.<sup>18</sup> Sementara itu, orang yang secara umum sulit untuk mendengar, dengan bantuan alat bantu dengar, masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk memproses informasi bahasa melalui pendengaran.

Hasil penelitian Yoshinaga – Itano dan Sedey mengungkapkan bahwa identifikasi dini dan intervensi terhadap anak-anak tunarungu atau pendengarannya kurang merupakan komponen kritikal dari kesuksesan

---

<sup>17</sup> Daniel P Hallahan., and James M. Kauffman. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2006. Dikutip dalam Moores, 1996.

<sup>18</sup> Daniel P Hallahan, Daniel P., and James M. Kauffman. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2006.

dalam perkembangan bahasa dan melek huruf.<sup>19</sup> Jalur pendidikan formal (sekolah) merupakan satu upaya yang banyak dilakukan untuk membantu anak-anak tunarungu. Namun agar pendidikan itu berhasil, maka kerjasama dengan orang tua, penanganan yang terintegrasi dan profesional sangat dibutuhkan.

## 2. Jenis Ketunarunguan

Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*)
- b. Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*)
- c. Tunarungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*)
- d. Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*)
- e. Tunarungu Berat Sekali (*Profound Hearing Loss*)

Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Ketunarunguan Prabahasa (*Prelingual Deafness*)
- b. Ketunarunguan Pasca Bahasa (*Post Lingual Deafness*)

Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

---

<sup>19</sup> Christine Yoshinaga-Itano, and Allison L. Sedey. "Early Speech Development in Children Who Are Deaf or Hard of Hearing: Interrelationships with Language and Hearing." *Volta Review*, vol. 100, no. 5, 1998, pp. 181–211.

<sup>20</sup> Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid 1). Cetakan pertama, LPSP3 UI, 2009.

<sup>21</sup> Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid 1). Cetakan pertama, LPSP3 UI, 2009.

- a. Tunarungu Tipe Konduktif
- b. Tunarungu Tipe Sensorineural
- c. Tunarungu Tipe Campuran

### 3. Penyebab Terjadinya Tunarungu

- a) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan antara lain oleh:
  - 1. Tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (*atresia meatus akustikus externus*), dan
  - 2. Terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (*otitis externa*).
- b) Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut:
  - 1. Ruda Paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk, dan sebagainya.
  - 2. Terjadinya peradangan/inpeksi pada telinga tengah (*otitis media*).
- c) Otosclerosis, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes.
- d) Tympanisclerosis, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (*membran timpani*) dan tulang pendengaran.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid 1). Cetakan pertama, LPSP3 UI, 2009.

#### 4. Karakteristik Anak Tunarungu

a. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu,
2. Cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal,
3. Cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal seusianya.

b. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
- 2) Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego”, sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
- 3) Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
- 4) Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.

5) Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

6) Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

c. Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1) Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu)

2) Gerak matanya lebih cepat

3) Gerakan tangannya cepat/lincah

4) Pernafasannya pendek.

## **B. Regulasi Emosi**

### **1. Pengertian Regulasi Emosi**

Regulasi emosi merupakan suatu proses individu dalam membentuk emosi dan mengetahui bagaimana mengekspresikannya.<sup>24</sup> Thompson mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertindak laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Sebagai individu, kita mengenal berbagai macam emosi, seperti bahagia, sedih, marah,

---

<sup>23</sup>Frieda Mangunsong. *Psikologi & Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid 1)*. Cet. pertama, LPSP3 UI, 2009. ISBN 978-602-8137-03-4.

<sup>24</sup> Amelia Aldao, Gal Sheppes, dan James J. Gross. "Fleksibilitas Pengaturan Emosi." *Cognitive Therapy and Research* 39 (2015): 263-278.

kecewa, dan masih banyak emosi-emosi lainnya. Agar emosi-emosi itu tidak meluap secara berlebihan, kita perlu mengolahnya, pengolahan emosi ini yang biasa kita sebut dengan regulasi emosi.

Gross mendefinisikan regulasi emosi sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi-reaksi emosional untuk bertindak laku tertentu yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.<sup>25</sup>

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam konteks sosial dan situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan teori Thompson sebagai dasar karena teori ini menekankan pada keterkaitan antara faktor internal dan eksternal dalam proses regulasi emosi.

Dalam proses ini, anak-anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosional mereka dan menggunakan strategi yang sesuai dalam berbagai situasi sosial. Menurut Gross, regulasi emosi melibatkan dua proses utama, yaitu pengendalian diri dan ekspresi emosi. Pengendalian diri mengacu pada kemampuan anak untuk menunda respons impulsif dan mengelola emosi

---

<sup>25</sup>Sarah Emmanuel Haryono, Henni Anggraini, and Siti Muntomimah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini." *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 3.01 (2018).

negatif, sementara ekspresi emosi mengacu pada kemampuan untuk menunjukkan emosi yang sesuai dengan norma sosial.<sup>26</sup>

Menurut Gross, tujuan seseorang dalam mengatur emosinya itu beragam dan bergantung pada situasi yang dihadapinya, misalnya, seseorang bisa memilih untuk menekan rasa takutnya agar tidak dimanfaatkan orang lain. Di sisi lain, adakalanya seseorang sengaja meningkatkan rasa marah untuk mengintimidasi orang lain. Memang sulit untuk mengetahui secara pasti apa tujuan seseorang mengatur emosinya, namun secara umum, regulasi emosi bertujuan untuk mengurangi atau meningkatkan emosi positif maupun negatif. Emosi-emosi ini muncul ketika kita berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Emosi positif seperti senang dan gembira biasanya muncul saat kita mencapai tujuan, sementara emosi negatif seperti marah, takut, dan sedih muncul ketika kita menghadapi rintangan.<sup>27</sup>

## 2. Aspek Regulasi Emosi

Thompson menguraikan tiga aspek utama dalam regulasi emosi:<sup>28</sup>

- a. Memonitor emosi (emotions monitoring) kemampuan untuk mengenali dan memahami proses internal emosi termasuk perasaan pikiran dan

---

<sup>26</sup>Zaatul Izzah, *Emotional Regulation Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. (Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.)

<sup>27</sup>Rafidah Riahta, Nur Hasanah, and Ari Pratiwi. "Regulasi Emosi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tunarungu dalam Relasi dengan Kawan Sebaya." *Indonesian Journal of Disability Studies* 2.1 (2015): 55-63.

<sup>28</sup>Ross A Thompson, *Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition*. In N.A. Fox (Ed.), *The Development of Emotion Regulation: Biological and Behavioral Considerations*, Monographs of the Society for Research in Child Development, vol. 59, no. 2-3, 1994, pp. 25-52.

latar belakang tindakan kesadaran ini menjadi dasar bagi aspek regulasi lainnya.

- b. Mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*). Kemampuan untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi terutama emosi negatif seperti kemarahan atau kekecewaan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir rasional dan tetap konstruktif dalam menghadapi situasi.
- c. Modifikasi emosi (*Emotions modifications*) kemampuan untuk mengubah emosi sehingga dapat memotivasi diri terutama dalam kondisi sulit seperti putus asa atau cemas sehingga individu dapat tetap optimis dan berfungsi adaptif.

Berdasarkan lima aspek regulasi emosi menurut Thompson, disusun 5 indikator sebagai acuan ukur dalam penelitian ini, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Memahami emosi (*emotional understanding*), yaitu kemampuan anak mengenali dan menyadari jenis emosi yang sedang dirasakan
- b. Mengidentifikasi emosi (*emotional elicitation*), yaitu kemampuan anak mengenali emosi berdasarkan situasi atau ekspresi orang lain
- c. Mengekspresikan emosi (*emotional expression*), yaitu kemampuan anak dalam menunjukkan emosi melalui wajah, bahasa tubuh, atau isyarat
- d. Mengatur emosi (*emotional modulation*), yaitu kemampuan anak mengelola intensitas emosi agar tidak berlebihan

---

<sup>29</sup>Ross A Thompson, . *Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition*. In N.A. Fox (Ed.), *The Development of Emotion Regulation: Biological and Behavioral Considerations*, Monographs of the Society for Research in Child Development, vol. 59, no. 2–3, 1994, pp. 25–52.

- e. Strategi penanganan emosi (*coping strategies*), yaitu kemampuan anak dalam memilih tindakan atau cara untuk menghadapi situasi emosional yang sulit.

#### Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Thompson dkk menyatakan bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh dua yaitu :

##### a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang seperti temperamen anak yang merupakan karakteristik individu sejak lahir dan relatif menetap pada individu. Perbedaan temperamen yang dimiliki individu menunjukkan perbedaan kemampuan dalam melakukan pengaturan respon emosional terhadap situasi tertentu.

Sistem saraf dan fisiologis yang mendukung dan berkaitan dengan proses pengaturan emosi. Perbedaan kematangan sistem pendukung biologis sebagai landasan untuk meningkatkan kemampuan emosional dan regulasi perilaku, dimana hal tersebut telah diobservasi sepanjang masa anak-anak.

##### b. Faktor Ekstrinsik

Faktor-faktor ekstrinsik dari regulasi emosi meliputi bentuk pengasuhan dan sosialisasi respon-respon emosi serta hubungan yang berkembang pada individu sebagai konsekuensi dari interaksi yang penting.

## C. *Flashcard*

### 1. Pengertian *Flashcard*

Menurut Echols dan Hassan, *flashcard* adalah kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas. Jika diartikan perkata, maka istilah *flashcard* dapat dibagi dalam dua kata, yaitu kata *flash* dan *card*. Kata *flash* dalam bahasa Indonesia berarti cahaya dan kilasan sedangkan kata *card* dapat diartikan sebagai kartu.<sup>30</sup>

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kartu didefinisikan sebagai kertas tebal yang tidak berapa besar, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis) Lebih lanjut KBBI mendefinisikan kata kilas sebagai kata padanan dari kilat yang memiliki sifat kecepatan yang tinggi, dalam waktu singkat, dan sekejap mata.<sup>31</sup> Berdasarkan pengertian kedua kata tersebut, maka istilah *flashcard* dalam bahasa Inggris dapat dipadankan sebagai kartu kilas dalam istilah bahasa Indonesia.

Menurut Mukhtar, *flashcard* merupakan alat bantu belajar yang efektif dan fleksibel dalam berbagai bidang pembelajaran. Kartu-kartu kecil ini, umumnya berukuran 8x12 cm namun dapat disesuaikan, berisi informasi ringkas seperti gambar, kata, atau kalimat yang berkaitan dengan materi pelajaran. Keunggulan utama *flashcard* adalah sifatnya yang praktis dan

---

<sup>30</sup>Nyoman Sidiasih,. "Pengembangan Media Pembelajaran *Flashcard* Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Sekolah Dasar". (Diss. Universitas Pendidikan Ganesha, 2024.)

<sup>31</sup>L Rahayu. "Efektivitas Penggunaan *Flashcard* Dan Strategi Shared Writing Dalam Mengajarkan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif Pada Siswa Kelas Tujuh Di SMPN 3 Muntilan". (2024).

dapat dibawa ke mana saja, sehingga siswa dapat belajar di waktu luang. Selain itu, *flashcard* juga dapat merangsang berbagai gaya belajar, seperti visual dan kinestetik, karena siswa dapat melihat dan menyentuh kartu-kartu tersebut. Dengan demikian, *flashcard* tidak hanya membantu siswa dalam menghafal informasi, tetapi juga dalam memahami konsep dengan lebih baik. Pendapat lain menyatakan bahwa *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berisi informasi pada salah satu atau kedua sisinya. Salah satu keuntungan utama dari *flashcard* adalah dapat dibawa kemana saja dan dipelajari ketika siswa mempunyai waktu luang.<sup>32</sup>

Pemilihan media *flashcard* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik anak tunarungu yang cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dibandingkan auditori. *Flashcard* merupakan media pembelajaran dua dimensi yang menyajikan informasi secara konkret dan menarik melalui gambar atau ilustrasi sederhana. Media ini memungkinkan anak untuk mengamati, mengenali, dan menghubungkan simbol visual dengan makna emosional secara berulang, sehingga membantu proses internalisasi konsep emosi secara bertahap.

Selain itu, *flashcard* mudah dipadukan dengan metode komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat dan ekspresi tubuh, sehingga cocok digunakan pada anak dengan hambatan pendengaran. Karakteristik ini menjadikan *flashcard* sebagai media yang efektif dalam meningkatkan

---

<sup>32</sup> Kasari, Oktavia. "Pengaruh Penggunaan Media *Flashcard* Terhadap Kemampuan Membaca Anak Tunarungu." *Pg-Paud Fkip Universitas Sriwijaya* (2020): 97-105.

pemahaman emosi pada anak tunarungu, khususnya dalam aspek pengenalan, ekspresi, dan pengelolaan emosi. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* dapat memperkuat pembelajaran emosional pada anak berkebutuhan khusus karena sifatnya yang konkret, fleksibel, dan mampu menarik perhatian secara visual.

## 2. Karakteristik dan Macam Macam *Flashcard*

*Flashcard* merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. Dari pengertian *flashcard* di atas yaitu kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu.<sup>33</sup> Maka, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Flashcard* berupa kartu bergambar yang efektif.
- b. Mempunyai dua sisi depan dan belakang.
- c. Sisi depan berisi gambar atau tanda simbol.
- d. Sisi belakang berisi definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
- e. Sederhana dan mudah membuatnya.

Sedangkan media *flashcard* adalah kartu bergambar yang dapat mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang

---

<sup>33</sup> "*Flashcard: Metode Pembelajaran Efektif dan Efisien.*" *Buletin KPIN*, 5 Mar. 2022

ada pada kartu tersebut.<sup>34</sup> *Flashcard* merupakan media praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan si pemakai. Macam-macam *flashcard* misalnya: *flashcard* membaca, *flashcard* berhitung, *flashcard* binatang, dan lain-lain.

### 3. Kelebihan Media *Flashcard*

Septembera mengatakan bahwa *flashcard* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:<sup>35</sup>

- a. Mudah dibawa-bawa
- b. Praktis
- c. Gampang diingat
- d. Menyenangkan

### 4. Penggunaan *Flashcard*

Septembera menjelaskan penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol untuk membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol yang ada pada kartu, serta merangsang pikiran dan minat siswa dalam meningkatkan kecakapan pengenalan simbol bahan tulis dan kegiatan menurunkan simbol tersebut

---

<sup>34</sup> "*Flashcard* dan Quizlet, Media Pembelajaran Peningkat Kemampuan Mengingat Materi Ajar." Guru Inovatif, [guruinovatif.id/artikel/flashcard-dan-quizlet-media-pembelajaran-peningkat-kemampuan-mengingat-materi-ajar](http://guruinovatif.id/artikel/flashcard-dan-quizlet-media-pembelajaran-peningkat-kemampuan-mengingat-materi-ajar).

<sup>35</sup> Faranita Dewi Arini dan Made Rai Suci Shanti. "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Media *Flashcard* Pada Pelajaran Matematika dalam Materi Menulis Bilangan Kelas 2 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 3, 2024, pp. 44004-44011.

sampai kepada kegiatan siswa memahami arti/makna yang terkandung dalam bahan tulis.<sup>36</sup>

Dalam pelaksanaan intervensi, media *flashcard* digunakan sebagai alat bantu visual utama untuk membantu anak tunarungu memahami dan meregulasi emosi.<sup>37</sup> *Flashcard* yang digunakan berisi gambar ekspresi wajah, situasi sosial, serta strategi penanganan emosi yang disusun secara bertahap sesuai dengan aspek regulasi emosi berdasarkan teori Thompson. Adapun langkah-langkah penggunaan media *flashcard* dalam kegiatan intervensi adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Guru menyiapkan *flashcard* sesuai tema emosi pada sesi tersebut, misalnya emosi senang, marah, sedih, atau takut. *Flashcard* dipegang pada posisi sejajar dengan pandangan anak, biasanya setinggi dada atau meja anak agar terlihat jelas.
- b. Guru menunjukkan satu per satu *flashcard* kepada subjek secara perlahan, memberikan waktu bagi anak untuk mengamati gambar ekspresi maupun situasi yang ditampilkan. Guru juga menyertakan narasi atau bahasa isyarat sederhana untuk memperkuat pemahaman makna emosi.

---

<sup>36</sup> Faranita Dewi Arini dan Made Rai Suci Shanti, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Media Flashcard Pada Pelajaran Matematika dalam Materi Menulis Bilangan Kelas 2 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 3, 2024, hlm. 44004-44011.

<sup>37</sup> Sisca Wulansari Saputri. "Pengenalan Flashcard sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris." *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 56–61. Universitas Banten Jaya.

<sup>38</sup> Faranita Dewi Arini dan Made Rai Suci Shanti, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Media Flashcard Pada Pelajaran Matematika dalam Materi Menulis Bilangan Kelas 2 Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 3, 2024, hlm. 44004-44011.

- c. Guru mengajak anak untuk menyebutkan atau menunjukkan nama emosi yang ada dalam gambar, baik secara verbal, nonverbal, maupun melalui bahasa isyarat, tergantung kemampuan komunikasi subjek.
- d. Setelah menjelaskan semua kartu, guru memberikan kartu-kartu tersebut kepada subjek untuk diamati dan dicocokkan dengan gambar situasi yang relevan.
- e. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan atau situasi sosial sehari-hari, lalu meminta anak untuk memilih kartu ekspresi yang sesuai dan mengaitkannya dengan strategi penanganan yang telah diajarkan, seperti menarik napas, menghitung, atau menemui guru.

Langkah-langkah ini dilakukan secara konsisten di setiap sesi intervensi dengan tujuan agar anak terbiasa mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi melalui rangsangan visual yang terstruktur dan komunikatif. Penggunaan *flashcard* dalam bentuk visual sangat membantu anak tunarungu dalam memahami konsep emosi yang bersifat abstrak secara lebih konkret dan menyenangkan.